

# EKSISTENSI MADRASAH DI TENGAH POPULARITAS SEKOLAH ISLAM TERPADU: Studi Historisitas, Rivalitas, dan Kontinuitasnya di Kota Medan

*Rahmat Rifai Lubis, Dairina Yusri, Mursal Aziz*

---

<sup>1,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera, <sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labura

<sup>1,3</sup>Jl. Sambu No. 64. Kota Medan, Sumatera Utara, <sup>2</sup>Jln. Lintas Sumatra, Guntung Saga, Labura

e-mail: [pailubis8@gmail.com](mailto:pailubis8@gmail.com), [dairinayusri8@gmail.com](mailto:dairinayusri8@gmail.com), [mursalaziz7@gmail.com](mailto:mursalaziz7@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis historisitas madrasah dan Sekolah Islam terpadu, bentuk rivalitas keduanya, dan kontinuitas madrasah di tengah populernya sekolah Islam terpadu di kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, berbasis studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara historis madrasah di kota Medan lebih tua keberadaannya dibandingkan dengan SIT. Madrasah di Kota Medan sudah ada sejak sebelum kemerdekaan yakni tahun 1918, sedangkan Sekolah Islam Terpadu baru muncul tahun 1990-an. (2) Rivalitas madrasah dan sekolah Islam terpadu terjadi secara alami dikarenakan keduanya memiliki kesamaan dalam penyelenggaraan pendidikan. Bentuk rivalitas pada beberapa aspek (a) perolehan jumlah siswa, (b) Kurikulum, (c) pembelajaran, (d) pembiayaan pendidikan, (e) sarana dan prasarana, (f) standarisasi sumber daya manusia. Rivalitas tersebut menyebabkan penurunan citra dan keberadaan madrasah di tengah masyarakat, bahkan fakta lain menunjukkan bahwa beberapa madrasah harus tutup karena ketiadaan siswa yang mendaftar, (3) kontinuitas madrasah di tengah popularitas sekolah Islam terpadu sangat tergantung pada kemampuan merawat warisan dan konsistensi dalam keilmuan yang menjadi ciri khas keduanya. Selain itu pengalihan wewenang Kemendikbud kepada kementerian agama untuk Sekolah Islam terpadu dapat menjadi solusi sehingga lahir kebijakan khusus untuk Sekolah Islam terpadu.

**Kata Kunci:** Lembaga Pendidikan, Madrasah, Sekolah Islam Terpadu

**Abstract:** This study aims to analyze the historicity of madrasas and integrated Islamic schools, the forms of rivalry between the two, and the continuity of madrasas amid the popularity of integrated Islamic schools in Medan. The research method used is qualitative, based on phenomenological studies. The results of the study show that (1) Historically the madrasas in the city of Medan are older than the Integrated Islamic Schools. Madrasas in Medan City have existed since before independence, namely in 1918, while the Integrated Islamic School only appeared in the 1990s. (2) The rivalry between madrasah and integrated Islamic schools occurs naturally because both have similarities in the delivery of education. Forms of rivalry in several aspects (a) the acquisition of the number of students, (b) curriculum, (c) learning, (d) financing of education, (e) facilities and infrastructure, (f) standardization of human resources. This rivalry has caused a decline in the image and presence of madrasas in society, and other facts show that several madrasas had to close due to the absence of students enrolling. However, this rivalry only occurs and has an impact on the status of private institutions, (3) the continuity of madrasas in the midst of the popularity of integrated Islamic schools is very dependent on the ability to maintain heritage and consistency in knowledge which are the characteristics of both. In addition, the transfer of authority from the Ministry of Education and Culture to the Ministry of Religion for integrated Islamic schools can be a solution so that a special policy for integrated Islamic schools is born.

**Keywords:** Educational Institutions, Madrasas, Integrated Islamic Schools

## PENDAHULUAN

Secara umum ada tiga jenis lembaga pendidikan di Indonesia, yakni pesantren, sekolah, dan madrasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang fokusnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, dan bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian (Daulay, 2007; Daulay, 2001). Secara umum disebut pesantren jika memiliki lima elemen utama, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai (Dhofier, 1984: 44). Kemudian yang disebut sekolah yakni lebih menekankan pada inti pembelajaran ilmu-ilmu umum semata, terdapat pelajaran agama, tetapi bukan menjadi fokus utama. Sedangkan madrasah sebenarnya hampir sama dengan sekolah, namun lebih mengkhususkan pada pelajaran-pelajaran agama Islam (Styaningsih, 2016; Alfiansyah, *et.al.*, 2020).

Khusus tentang madrasah (fokus kajian), kemunculannya ada awal abad ke-20 dilatarbelakangi oleh munculnya semangat pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Kehadirannya merupakan solusi dari kesenjangan yang terjadi di pesantren dan sekolah. Jika pesantren notabene hanya menyajikan ilmu-ilmu agama, dan sekolah hanya menyajikan ilmu-ilmu umum, maka madrasah hadir untuk mengakomodir keduanya. Di madrasah siswa diberikan ilmu umum dan diberikan juga ilmu agama.

Hingga kini madrasah telah mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat banyak sekali, mulai dari yang dulunya tidak setara dengan sekolah, hingga kini statusnya sama dengan sekolah, atau arti lain tamatan madrasah dapat melanjut pada

jenis sekolah, begitu juga sebaliknya (Basri, 2017). Bahkan pada perkembangan kekinian, madrasah hadir dengan menyuguhkan spesifikasi kompetensi (kejuruan) seperti layaknya sekolah. Kini bukan hanya sekolah yang memiliki kejuruan, tapi madrasah juga memilikinya (Abdullah, 2013).

Lebih dari itu, pada saat ini kehadiran madrasah memang menjadi solusi terhadap problematika yang dialami oleh para orang tua. Kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan moral anak yang terus merosot, maka madrasah menawarkan solusinya. Dengan kekhasan Islami madrasah hadir bagaikan wadah penyebaran karakter dan nilai-nilai Islami. Produk dari lulusan madrasah memiliki bekal ilmu pengetahuan umum (30%) namun juga memiliki bekal pengetahuan agama (70%) (Pratama, 2019).

Namun kerasnya kehidupan era globalisasi, ketatnya persaingan pekerjaan, hingga tuntutan zaman milineal, membuat banyak orang tua menjadi mulai khawatir akan masa depan anak-anak mereka. Di sisi pertama orang tua menginginkan anaknya mampu merespon dan berkompetisi dalam perkembangan dunia modern, dan di sisi ke dua orang tua juga menginginkan anaknya memiliki sikap religiusitas yang tinggi. Karakteristik madrasah tentu dapat menjawab sepenuhnya sisi kedua, namun tidak sepenuhnya dapat menjawab problem pada sisi yang pertama sebagaimana dikemukakan sebelumnya (Suyatno, 2013).

Untuk menjawab tantangan ini maka pembaharuan pendidikan Islam dari sisi lembaga pendidikan di Indonesia memasuki babak yang berikutnya. Proses inovasi pun melahirkan lembaga pendidikan baru yakni

sekolah Islam dan terpadu. Kehadirannya memang terbilang baru, yakni pada dekade akhir tahun 1980-an. Tujuan kehadirannya mencoba untuk mengatasi kesenjangan pencapaian ilmu umum dan ilmu agama yang selama ini dikhawatirkan oleh para orang tua (Qodir, 2009). Walaupun kehadirannya terbilang berusia muda, namun kini Sekolah Islam Terpadu menjadi tren di kalangan umat Islam. Model pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat. Hingga kini Sekolah Islam Terpadu berkembang pesat di Indonesia, jumlahnya ada sekitar 1.000 unit yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT. Untuk di Kota Medan sendiri, jumlah SIT dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Perbandingan Jumlah Madrasah dan Sekolah Islam**

No	Jenjang	Unit	Satuan	Unit	%
1	Dasar	958	MI	83	8.66
			SD Islam	191	19.94
2	Menengah Pertama	477	MTS	83	17.40
			SMP Islam	88	18.45
3	Menengah Atas	250	MA	29	11.60
			SMA Islam	36	14.40

Melihat tabel (1) di atas tak salah jika dikatakan sekolah Islam terpadu sedang dalam puncak popularitas. Tetapi sebenarnya keberadaan yang begitu banyak jumlahnya, malah menimbulkan masalah baru bagi eksistensi madrasah dan *mind-set* umat Islam

sendiri. Beberapa masalah tersebut di rangkum dalam beberapa poin di bawah ini:

1. Satu sisi kehadiran sekolah-sekolah Islam terpadu menjadikan penyebaran pendidikan Islam menjadi luas, namun di satu sisi keberadaan (eksistensi) madrasah semakin meredup. Meredupnya madrasah tentu akan berdampak besar bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Karena secara legalitas hukum madrasahlah yang berhak dengan kekhasan Islaminya baik dari segi intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Kemenag, 2018). Sedangkan sekolah Islam terpadu secara legalitas hanya berhak mengajarkan pelajaran umum secara dominan.
2. Kesanggupan Sekolah Islam terpadu untuk melaksanakan fungsi yang sama seperti madrasah masih di ragukan, sebab kekhasan Islami di Sekolah Islam Terpadu hanya sebatas ekstra kurikuler, atau mata pelajaran tambahan. Tentu muaranya berdampak pada kualitas keislaman peserta didik.
3. Sistem pembelajaran *full day* menyebabkan keberadaan Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) dapat hilang ditelan waktu, *mind-set* orang tua sudah mencukupkan pendidikan anak di Sekolah Islam terpadu. MDA menjadi Benteng dalam mengajarkan pelajaran Agama yang tak di dapat sepenuhnya di sekolah. Tentu akhirnya berdampak pada kualitas pengetahuan ke islaman peserta didik.

Keberadaan sekolah Islam terpadu yang semakin populer menjadikan keberadaan madrasah semakin meredup.

Namun banyak kalangan yang menganggap bahwa hal itu adalah hal yang biasa, padahal jika dianalisis kondisi itu justru memberikan dampak buruk yang tidak hanya pada penurunan kualitas lulusan, akan tetapi pada dampak yang lebih serius yakni kehilangan arah dan orientasi dari ciri khas pendidikan Islam itu sendiri. Keduanya madrasah dan sekolah Islam terpadu tidak pernah menyatakan diri untuk bersaing, akan tetapi kondisi rivalitas itu secara natural terjadi karena keduanya memiliki karakteristik yang sejenis, bahkan terkadang sekolah Islam terpadu menawarkan program-program pembelajaran yang jauh lebih baik.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mencari siapa pemenang dari rivalitas tersebut, akan tetapi penelitian ini berusaha untuk menemukan fakta-fakta terkait dengan rivalitas yang terjadi antara madrasah dan SIT. Permasalahan rivalitas memang sangat kompleks, artinya tidak terjadi di satu aspek saja, akan tetapi terjadi pada berbagai aspek. Oleh karena itu penelitian ini akan mengurai lebih dalam tentang eksistensi madrasah di tengah popularitas sekolah Islam terpadu dari berbagai perspektif, seperti perspektif sosio religius, sosio kultural, sosio politik dan sosio ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengelola lembaga pendidikan, pemerintah dan juga peneliti lainnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti penelitian Nursikin (2018) tentang eksistensi madrasah dan sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional, fokus kajiannya di MAN III Yogyakarta dan SMA

Muhammadiyah 1, kajiannya membahas madrasah dan sekolah Islam sebagai wadah pendidikan Islam yang keduanya saling mendukung tercapainya program pendidikan nasional. Kemudian penelitian Kurniawan (2020) tentang sekolah Islam terpadu pendekatan multidisipliner, kajiannya tentang probematika sekolah Islam terpadu dari ragam disiplin. Penelitian Istiyani (2017), tentang eksistensi MDA sebagai entitas kelembagaan pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Kajiannya tentang keberadaan MDA yang sampai saat ini statusnya masih bersifat nonformal, padahal memiliki peran yang cukup signifikan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini, terletak pada kajian tentang hubungan rivalitas di antara kedua lembaga tersebut. Kajian yang lalu hanya sebatas tentang eksistensi yang dilihat dari perannya, penelitian ini juga membahas tentang eksistensi madrasah, tetapi fokus kajiannya dihubungkan dengan kondisi rivalitas yang terjadi pada keduanya, dengannya akan menjadi pisau untuk menganalisis kontinuitasnya di kota Medan. Beberapa aspek rivalitas dan dampak, yang terlihat sebagai fenomena akan dianalisis lebih mendalam untuk dapat menemukan ragam solusi dari kondisi rivalitas tersebut. Rivalitas itu muncul secara alami, oleh Karen itu lah penelitian ini nanti akan menggunakan pendekatan fenomenologi, ragam perspektif akan memberikan deksripsi yang berbeda dalam memandang fenomena tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam *scope* Kota Medan, namun karena keterbatasan waktu dan dana penelitian, peneliti

menentukan satu kecamatan saja, dengan keterwakilan sampel yang representatif tentu diharapkan menghasilkan temuan-temuan baru. Novelty yang diharapkan dalam penelitian ini ialah konsep karakteristik madrasah dan Sekolah Islam terpadu yang ideal, sehingga keduanya keluar dari areal rivalitas. Konsep itu bahkan sangat urgen bagi pemerintah, sebab salah satu rekomendasi penelitian ini menghendaki pemerintah dalam hal ini kementerian agama untuk mengambil alih pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Islam terpadu, yang selama ini berada di bawah naungan Kemendikbud. Maka Berdasarkan masalah-masalah yang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap sejarah, rivalitas, dan masa depan madrasah di tengah popularitas sekolah Islam terpadu.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Ada lima alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi adalah *pertama*; data yang ingin diperoleh harus secara aktual sebab memang faktanya terjadi rivalitas antara madrasah dengan Sekolah Islam Terpadu. *kedua*; ingin mengungkapkan bagaimana rivalitas dan prediksi eksistensi madrasah di tengah popularitas sekolah Islam terpadu. *Ketiga*; melihat secara langsung fenomena popularnya Sekolah Islam Terpadu di banding dengan madrasah. dan *keempat*; fenomenologi ini dilakukan dengan alasan bahwa penelitian kualitatif ini berupaya untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena. *Kelima*; pendekatan kualitatif

fenomenologi ini dapat mengembangkan suatu teori, pola, atau pandangan-pandangan baik yang menyangkut isu, kolaboratif ataupun orientasi perubahan.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah dan Sekolah Islam terpadu Kota Medan. Namun Karena jumlahnya yang begitu banyak, maka dalam hal ini akan dibatasi pada 3 kecamatan saja yakni Kecamatan Medan Denai, Kecamatan Medan Johor dan Kecamatan Medan Tembung. Dipilihnya 3 lokasi tersebut karena 3 kecamatan tersebut dikenal sebagai daerah yang memiliki Sekolah Islam Terpadu yang populer. Dari kecamatan tersebut maka ditetapkan masing-masing 2 Madrasah dan 2 Sekolah Islam terpadu, penempatannya didasarkan pada madrasah dan sekolah Islam terpadu yang jarak lokasinya berdekatan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau rivalitas keduanya. Kemudian jenjang lembaga di batasi khusus pada jenjang madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar saja, hal ini dikarekanakan ada subjek pendukung yakni lembaga MDA yang bagian dari madrasah. Selain itu penelitian ini juga membatasi pada lembaga pendidikan berstatus Swasta saja, hal ini dikarenakan lembaga yang berstatus negeri cenderung stabil dan tidak terpengaruh atau terdampak dengan hadirnya Sekolah Islam Terpadu, di samping itu alasan lain, karena seluruh Sekolah Islam Terpadu di Kota Medan berstatus swasta maka dalam kajian perbandingan tentulah harus sejenis atau setara, maka dari itulah ditetapkan lembaga swasta, dan tidak mengikutsertakan lembaga berstatus negeri. Adapun lokasi penelitian

yang telah ditetapkan sebagaimana batasan yang telah dikemukakan tersebut, yakni:

**Tabel 2. Lokasi Penelitian**

No	Kec	MIS	SDIT
1	Medan Denai	MIS A-Ikhlas	SDIT An-Nizam Medan
2		MIS A-Quba	SDIT Hikmatul Fadhillah
3	Medan Johor	MIS Al-Kautsar	SDIT Al-Manar Medan
4		MIS Hubbul Walad	SDIT A-Azhar 1 Medan
5	Medan Tembung	MIS Elsus Meldina	SDIT Miftahul Jannah
6		MIS Al-Anwar	SDIT Nur Ihsan

Responden penelitian ini adalah Kepala Madrasah/Sekolah, Wakil kepala Sekolah/madrasah, bidang kurikulum, Bagian administrasi madrasah/sekolah, guru, dan orang tua siswa. Responden ini dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling*. Secara rinci kesemuanya akan diperoleh data sebagaimana berikut:

- Kepala madrasah/Sekolah: Informan penelitian ini nantinya dimintai keterangan terkait dengan Historisitas Madrasah/Sekolah dan perkembangannya, Pengembangan organisasi dan sumber daya manusia
- Wakil kepala Madrasah/Sekolah bidang kurikulum: Informan penelitian ini dimintai keterangan tentang kurikulum yang berlaku dan sistem pembelajaran yang digunakan di masing-masing madrasah/sekolah.
- Bagian administrasi: Informan penelitian ini dimintai datanya tentang jumlah siswa, jumlah guru, jumlah tenaga kependidikan, kondisi

sarana dan prasarana, pembiayaan pendidikan, sampai pada struktur organisasi kelembagaan yang sudah berdiri.

- Guru: Informan penelitian ini dimintai keterangan tentang kurikulum, model pembelajaran, keunikan serta kekhasan masing-masing Lembaga penelitian.
- Orang tua: informan ini dimintai keterangan tentang persepsi mereka terhadap sekolah Islam terpadu, kritik dan tanggapan terhadap program yang telah dibuat.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua bentuk, yakni studi literatur dan Studi lapangan.

1. Studi Literatur

Menggali informasi dan data terkait dengan historisitas, sistem, dan kebijakan madrasah dan sekolah Islam terpadu. Informasi dan data tersebut di peroleh dari buku, jurnal, hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi), serta peraturan-peraturan perundang-undangan yang terkait dengan topik penelitian.

2. Studi Lapangan

Menggali informasi langsung kepada objek yang sedang di teliti, dalam hal ini kepada pengelola lembaga, pemangku kebijakan, dan seluruh *stakeholder* yang berkaitan dengan madrasah dan sekolah Islam terpadu yang menjadi objek penelitian.

Khusus studi lapangan teknik pengumpulan datanya dengan:

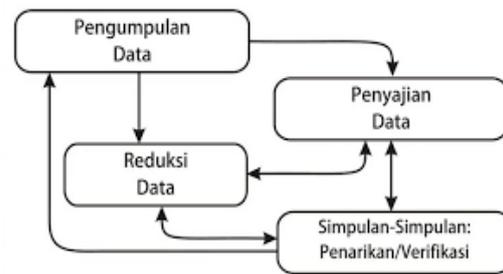
- 1. Wawancara: wawancara kepada kepada pengelola lembaga, pemangku kebijakan,

dan seluruh stakeholder yang berkaitan dengan historisitas, profil, bentuk-bentuk rivalitas dan kontinuitas madrasah dan sekolah Islam terpadu. Dari wawancara tersebut terkumpul data tentang tanggapan pengelola madrasah tentang keberadaan sekolah Islam terpadu yang semakin populer, dan bagaimana pengelola lembaga menyikapi fenomena tersebut.

2. Observasi: Pengamatan terhadap sistem pendidikan (kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan peserta didik), manajemen pengelolaan, Pembiayaan pendidikan sarana dan prasarana) yang ada di madrasah dan sekolah Islam terpadu. Tujuannya memastikan hasil wawancara dan mengamati secara langsung fenomena perbandingan keduanya, untuk kemudian dianalisis rivalitas dan kontinuitas keduanya.
3. Dokumentasi: Dokumentasi terhadap penyelenggaraan pendidikan baik di madrasah dan sekolah Islam terpadu, dan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen berupa data dapodik, buku administrasi, silabus dan RPP yang digunakan di madrasah dan sekolah Islam terpadu.

Setelah data terkumpul proses analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus. Melalui beberapa tahapan yang dikutip dari teori Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data terbagi menjadi 4 tahapan yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan, penarikan kesimpulan.

Secara bagan seperti yang tertera di bawah ini:



**Bagan 1.** Alur Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Historisitas Madrasah dan Sekolah Islam terpadu di Kota Medan

Sejarah lahirnya madrasah dan sekolah Islam terpadu di kota Medan tidak terlepas dari berbagai perspektif, yakni agama, sosial, politik, hukum dan ekonomi. Kesemua pengaruh tersebut juga yang menjadi dasar perkembangan kedua lembaga tersebut. Oleh karena itu penjelasan historisitas ini akan dibahas dari berbagai perspektif yang telah disebutkan di atas:

#### a. Historisitas Perspektif Sosio-Religius

Sejarah lahirnya Madrasah dan Sekolah Islam terpadu memang tidak bisa terlepas dari pengaruh keberagaman masyarakat Indonesia dan Kota Medan khususnya. Perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh kolonialis terhadap pendidikan Islam pada masa penjajahan yang memaksa para cendekiawan merumuskan satu format lembaga pendidikan yang dapat diterima oleh kolonialis. Seperti yang dijelaskan oleh Drajat (2018) bahwa saat masa penjajahan pendidikan Islam selalu dibatasi ruang pergerakannya sebab dianggap bertentangan dengan aliran agama kaum kolonialis. Memang seperti yang dikatakan oleh Daulay (2007), penjajah

memang menyediakan pendidikan tetapi tampaknya pendidikan itu hanya sampai pada tingkat dasar saja, dan itu pun hanya pelajaran umum secara total, tidak mengajarkan pendidikan Agama. Maka wajar kalau Maksum (1999) mengatakan bahwa pendidikan penjajah ketika itu tidak sama sekali membuat umat Islam menjadi cerdas. Pesantren menjadi lembaga yang khas di miliki Indonesia, akan tetapi keberadaanya kerap dicekal karena dianggap sebagai sarang pembentukan para pembrontak yang menentang semua kebijakan penjajah. Intinya penyebaran ajaran Islam melalui jalur pendidikan di halang keberadaanya karena dianggap menjadi pemicu terciptanya pemberontak.

Kota Medan Menjadi salah satu tempat lahirnya madrasah, berdasarkan penjelasan Daulay (2018) khusus di Kota Medan keberadaan Madrasah sudah ada sejak 19 Mei 1918 atau 9 Sya'ban 1336 H yang diprakarsai oleh guru-guru dan pelajar yang berasal dari Maktab Tapanuli, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah pada tahun 1930. Madrasah Al-Washliyah memiliki kekhasan bermazhab As'ariyah dan Maturidiyah (Tauhid) dan Mazhab Syafi'i (Fikih). Pada tahun 1932 organisasi lain juga mendirikan madrasah seperti Al-Ittihadiyah, yang secara kurikulum memang tidak jauh berbeda dengan pendahulunya yakni Al-Jamiyatul Washliyah. Fokusnya tetap mengajarkan Ilmu-ilmu keislaman seperti Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadis, Ushul Fikih dan lainnya. Pemahaman madrasah pada masa klasik di Kota Medan tampaknya berbeda dengan saat ini, sebelum kemerdekaan

memang perspektif agamalah yang begitu menonjol. Bahkan bisa dikatakan tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum (sains). Tetapi saat ini ilmu agama tidak menjadi prioritas, bahkan mengalami pergeseran yang sangat jauh. Saat ini perbandingan 30 % (ilmu-ilmu Islam) dan 70 % (Ilmu-ilmu umum atau sains) menjadi warna umum di lembaga Madrasah.

Tentang Historisitas Sekolah Islam terpadu, kemunculannya di Indonesia di mulai sejak dekade akhir tahun 1980-an, sekolah dengan label Islam terpadu mulai bermunculan di Indonesia termasuk kota Medan. Dari perspektif sosio religus memang sedikit berbeda dengan madrasah, jika madrasah pada awalnya mengajarkan penuh pelajaran keislaman, berbeda dengan sekolah Islam terpadu yang pada awalnya didominasi oleh pelajaran umum (sains), bahkan terkesan terdikotomi. Kemunculannya memang tidak ada kaitannya dengan madrasah, hanya saja perkembangannya saat ini seolah menimbulkan rivalitas. Fenomena minimnya ilmu agama dan dikotomi ilmu di sekolah menjadi dasar niat para pemrakarsa untuk mendirikan sekolah Islam terpadu. Minimnya pelajaran agama Islam pada sekolah sudah menjadi rahasia umum, dan tak terbantahkan. Atas itu secara religius Sekolah Islam terpadu menawarkan format kurikulum untuk menyulam kekurangan tersebut dengan cara menintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran. Namun level ilmu-ilmu keislaman tidak seperti di madrasah, yang memang secara latar belakang pendidikan para guru mumpuni di bidangnya.

### **b. Historisitas Perspektif Sosio-Politik**

Secara politik, madrasah di kota Medan berperan melahirkan alumni-alumni yang berperan aktif dalam mengisi perjuangan kemerdekaan dengan mendirikan organisasi keislaman seperti Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, Muhammaiyyah, dan sebagainya. Al-Jam'iyatul Washliyah misalnya yang dirikan pada tahun 1930, menjadi satu wadah yang menyuarakan kemerdekaan lewat dakwah, fatwa, dan pendidikan. Seperti yang ditulis oleh Saragih (2016) dalam artikel yang berjudul kontribusi Al-Washliyah terhadap kemerdekaan, bahwa madrasah berperan sebagai wadah untuk mengajarkan dan menyebarluaskan misi Islam yang tidak sepaham dengan ide-ide penjajahan, dan mencetak generasi yang mapan dalam penguasaan ilmu dan keterampilan, sehingga tidak mudah di pecah belah oleh Belanda. Karena memang saat itu Belanda aktif menerapkan siasat politik memecah belah atau *divide et impera* (Tirtoprojo, 1970).

Secara sosio politik, historisitas SIT sedikit memiliki cerita berbeda dengan madrasah. Keberadaanya yang terbilang baru menyakinkan bahwa keberadaanya tidak memiliki kaitan khusus dengan masa kolonial seperti yang dialami oleh madrasah. Namun kita tak dapat menutup diri dari isu yang berkembang bahwa keberadaan sekolah Islam terpadu erat kaitannya dengan partai politik PKS. Beberapa penelitian memang menyebutkan demikian, seperti penelitian Ramadhani (2021) yang mengemukakan bahwa Sekolah Islam terpadu Ukhuwah Banjarmasin misalnya berafiliasi ke partai PKS dan konsepsi pemikirannya berafiliasi

ke Hasan Al-Bana. Kemudian penelitian Hasan (2009) yang menyebutkan secara jelas bahwa JSIT didirikan berafiliasi ke partai PKS. Untuk hal ini pun peneliti melakukan konfirmasi ke lapangan, hasilnya menunjukkan bahwa beberapa SIT di Kota Medan berafiliasi ke JSIT dan PKS, namun tidak seluruhnya, seperti misalnya SDIT Hikmatul Fadhillah dan SDIT Al-Manar, yang mengaku tidak berafiliasi ke PKS. Mereka yang mengaku berafiliasi ke PKS mengaku bahwa pembangunan, manajerial, dan perkembangan memang mendapatkan *support* dana dari PKS.

### **c. Historisitas Perspektif Sosio-Kultural**

Secara sosio kultural terdapat perbedaan yang sangat kontras antara madrasah dengan sekolah Islam terpadu. Secara historis madrasah juga lahir atas nilai-nilai kebudayaan masyarakat Muslim Indonesia yang menjadi mayoritas. Nilai religiositas, nilai kebersamaan dan persatuan, dan nilai toleransi. Seperti halnya di Kota Medan Madrasah lahir dari tradisi para pengajar yang kerap membuka *halaqah* atau pun pengajian di rumah-rumah mereka. Tradisi religi ini memang sudah ada sejak zaman dahulu, madrasah pada mulanya terlaksana di rumah-rumah para guru. Seperti Maktab Islamiyah Tapanuli yang secara historis bermula dari pegajian yang dilaksanakan di rumah Syekh Ja'far Hasan.

Nilai persatuan juga berakar di madrasah, hal itu ditunjukkan dari cita-cita pendirian madrasah yang lazimnya menyebarkan satu paham tertentu. Selain itu nilai toleransi juga menjadi dasar historisitas lahirnya madrasah. Vonis bahwa dulu

sekolah cenderung dianggap sebagai media penyebaran ideologi agama tertentu tidak selamanya salah. Sebenarnya hal itu tercipta dari dominasi para pengajar yang membuat ajaran agama tertentu menjadi mendominasi. Kultur masyarakat Indonesia yang diikat dengan simpul bineka tunggal ika, selalu berusaha untuk tetap tidak tercerai hanya persoalan perbedaan. Untuk itu lah madrasah hadir memenuhi tuntutan kultur yang memang eksklusif, sehingga meperkecil atau menutup kemungkinan terjadinya gesekan seperti yang dikhawatirkan di sekolah.

Berbeda dengan sekolah Islam terpadu yang lazimnya berada di kota, sedikit banyak keberadaannya dipengaruhi oleh kultur masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan cenderung dengan kultur modern, sehingga lebih mudah menerima ide-ide pembaharuan. Tuntutan zaman dan dunia pekerjaan yang semakin komplis menuntut pembaharuan pada lembaga pendidikan Islam. Sekolah Islam terpadu, menyahuti tuntutan itu, dan desain format lembaga pendidikan memang diatur untuk sesuai dengan kultur masyarakat modern.

#### **d. Historisitas Perspektif Sosio-Ekonomi**

Beberapa madrasah yang berhasil diwawancarai menjelaskan bahwa dari segi historisitasnya madrasah berfungsi sebagai tempat diajarkannya pendidikan Agama dan pendidikan umum, dan tempat mengenyam pendidikan bagi orang dengan strata ekonomi menengah ke bawah. Memang kenyataannya demikian hasil wawancara dengan para pengelola pendidikan di lembaga madrasah mengatakan bahwa lembaga madrasah cenderung diminati oleh kalangan menengah ke bawah. Beberapa

hasil penelitian terdahulu seperti penelitian Ahmad Fauzan menyebut bahwa Sekolah Islam Terpadu identik dengan Sekolah kaum *Elite*, bahkan representasi dari gaya hidup kaum *elite* atau pejabat.

Sebenarnya pedirian madrasah tidak pernah mempertimbangkan tingkat ekonomi seseorang, tetapi jika *flashback* historis ke belakang, Belanda dahulunya kerap mendiskriminasi dan menciptakan strata sosial pada lembaga pendidikan. Misalnya saja Sekolah Rakyat yang diperuntukkan untuk rakyat jelata, sedangkan sekolah dengan level di atasnya seperti *Hogare Burgerlijke School* (HBS), dan *Europesche Lager School* (ELS), diperuntukkan untuk kaum bangsawan dan *elite*. Berkaitan dengan hal ini, madrasah hadir untuk memberikan kesempatan pada semua lapisan tanpa membeda-bedakan tingkat prekonomian masyarakat. Sekolah Islam terpadu memang tidak menghendaki adanya perbedaan tingkat perkenomian, akan tetapi pembiayaan pendidikan yang tinggi secara tak langsung menyebabkan adanya kesenjangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah di pastikan bahwa Madrasah memang menjadi lembaga yang usianya lebih tua dari pada sekolah Islam terpadu, tetapi pertumbuhan dan penyebaran sekolah Islam terpadu begitu cepat, bahkan saat ini berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbud RI tahun 2021 jumlah sekolah yang bercirikan Islam atau model lembaga Islam terpadu lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan madrasah.

Saat ini baik madrasah ataupun sekolah Islam terpadu memang mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama

dari segi kuantitas yang cukup banyak di kota Medan, bahkan keberadaannya tidak hanya sekedar 'ada' saja, akan tetapi memberikan warna bagi perkembangan pendidikan khususnya di kota Medan. Dari segi jumlahnya SDIT di Kota Medan sebanyak 166 unit dan MIS di kota Medan sebanyak 81 unit. Jika dianalisis perbedaan jumlah SDI di Kota Medan mencapai dua kali lipat jumlah madrasah swasta. Padahal jika ditilik ulang kembali dari sejarahnya, kota Medan menjadi tempat penyebaran madrasah yang paling masif, namun sayang kondisi jumlah saat ini begitu sangat memprihatinkan.

Secara historis memang meredupnya madrasah dengan hadirnya sekolah Islam terpadu, tidak berlaku untuk Madrasah dengan berstatus Negeri. Madrasah berstatus negeri secara khusus tidak terdampak dikarenakan memang madrasah berstatus negeri terus mengalami dinamika perkembangan ke arah yang lebih baik, hal ini sebagai wujud dari tanggung jawab pemerintah sebagai pengelola institusi pendidikan yang bernaung pada pemerintah.

## **2. Rivalitas Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu di Kota Medan**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan lembaga yang memberikan tawaran layanan pendidikan sejenis tentu akan menyebabkan rivalitas kedua lembaga tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi aspek rivalitas kedua lembaga ini, berikut diuraikan aspek tersebut:

Rivalitas yang *pertama* pada aspek perolehan jumlah siswa, kehadiran SIT

memang secara tidak langsung mempengaruhi jumlah perolehan siswa di madrasah, walau tidak semua madrasah mengalami hal yang demikian. Rata-rata madrasah mengalami penurunan jumlah siswa, bahkan ada madrasah yang nyaris tidak beroperasi sebab keberadaan SIT. Madrasah tidak akan dapat menghindari penurunan jumlah siswa ini, jika madrasah tidak melakukan terobosan yang sama atau melebihi dari SIT, karena bisa saja jumlah tersebut semakin menurun dan bahkan tidak lagi diminati oleh masyarakat.

Rivalitas yang *kedua* pada aspek kurikulum, populernya sekolah Islam terpadu dengan konsep kurikulum terintegrasinya, memaksa madrasah mendesain kurikulum tandingan untuk dapat bertahan atau melampaui keberadaan sekolah Islam terpadu. Konsep Integrasi ilmu memang menjadi ciri khas utama bagi SIT. Integrasi ilmu yang dimaksud disini adalah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada seluruh pelajaran yang ada, sehingga jika pun siswa mempelajari ilmu-ilmu sains tetap didasari dan bernuansa Islami. Sebenarnya madrasah juga mengusung konsep yang demikian, sebagai lembaga yang dijuluki 'sekolah berbasis Islam', ditambah lagi bahwa guru-guru yang mengajar berasal dari institusi keislaman, maka tentu sangatlah tidak mungkin jika madrasah mengajarkan pelajaran di luar dari nuansa keislaman. Intinya hemat penulis keduanya baik madrasah dan sekolah Islam terpadu, sama-sama mengusung konsep Integrasi keilmuan, hanya saja yang membedakannya madrasah memiliki otoritas dan kewenangan untuk menjadikan pelajaran agama sebagai penentu

kelulusan sebab pelajaran tersebut masuk dalam struktur intrakurikuler. Berbeda halnya dengan di sekolah Islam terpadu yang pada dasarnya tidak memiliki otoritas untuk menjadikan pelajaran agama seperti (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab) sebagai bagian dari pelajaran yang masuk dalam intrakurikuler. Dengan kata lain jika pun pelajaran tersebut diajarkan di Sekolah Islam terpadu, maka hanya sebatas ekstrakurikuler semata.

Hal di atas banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat, wajar jika sampai saat ini masyarakat tidak mampu untuk membedakan pelajaran Agama di madrasah dengan pelajaran agama di Sekolah Islam terpadu, padahal sebagaimana disebutkan di atas secara otoritas dan kewenangan keduanya tidak sama (Wahid, 2010).

Rivalitas *ketiga* pada aspek pembelajaran, ragam penawaran pembelajaran juga pasti terjadi jika adanya rivalitas. Menurut Azra (2017) jika diibaratkan dengan perdagangan maka pembelajaran menjadi barang yang ditawarkan oleh pedagang, maka senantiasa para pedagang akan memperbaharui barang dagagannya agar menjadi lebih baik. Sekolah Islam terpadu dengan sistem pembelajaran yang *fullday* sangat memungkinkan untuk merancang dan menawarkan ragam pembelajaran, tidak hanya satu bentuk saja (intrakurikuler) akan tetapi juga ditawarkan dalam bentuk ekstrakurikuler. Kebanyakan madrasah tidak menawarkan kompleksitas, karena madrasah menganut sistem dualitas lembaga, ini yang penulis sebut dengan 'ngaji pagi' (MIS) dan 'ngaji sore' (MDA). Masyarakat kalangan atas dengan segala

macam kesibukan, dan tuntutan karir membuat orang tua mencari alternatif yang memungkinkan mereka dapat mengefisiensi waktu dalam hal mengurus putra-putri mereka, tentu saja dalam hal ini sekolah dasar Islam terpadu dengan paket kompleksnya (*Fullday School*) menjadi yang banyak dipilih oleh masyarakat kalangan atas, alasannya karena sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Permasalahan yang kerap dialami madrasah jika ingin menerapkan sistem *Fullday School* ialah tidak semua MIS menyelenggarakan jenjang MDA sehingga tak sedikit dari mereka para siswa yang mengenyam pendidikan 'ngaji pagi, dan ngaji sore' pada dua lembaga yang tidak sama. Berbeda dengan sekolah Islam terpadu yang menawarkan keduanya dalam satu paket. Sebenarnya sistem pendidikan yang menawarkan pembelajaran dalam satu paket sangat memungkinkan bagi pengelola merancang kurikulum yang sistematis, sehingga tercapai kompetensi yang kompleks juga.

Rivalitas *keempat* pada aspek biaya pendidikan, aspek ini tak ubahnya seperti dua hal yang selalu berbanding terbalik. Jika Sekolah Islam Terpadu kerap memasang tarif biaya pendidikan yang mahal, maka madrasah kebalikannya, yakni memasang tarif biaya pendidikan yang normal atau bahkan lebih murah dari sekolah Islam terpadu. Sekolah Islam Terpadu menawarkan pembiayaan tinggi karena memang penawaran fasilitas yang disediakan juga mewah, begitu juga dengan madrasah pemasangan tarif pembiayaan pendidikan yang normal (tidak

mahal) karena memang penawaran fasilitas tidak mewah atau seadanya.

Dari historisnya memang madrasah disebut sebagai sekolah umat (Daulay & Tobroni, 2017), artinya sekolah yang memang diperuntukkan untuk masyarakat kalangan umum dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah.

Rivalitas *kelima* pada aspek sarana dan prasarana, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Sekolah Islam terpadu sebagai sekolah elite dibalut dengan kemegahan sarana dan prasarananya, bahkan hampir-hampir banyak fasilitas yang memang tidak dimiliki oleh madrasah ada di Sekoah Islam Terpadu. Kondisi ini tentu saja memaksa Madrasah harus menundukkan diri, Kesenjangan sarana dan prsarana yang ada tentu akan berdampak pada terkotak-kotaknya umat Islam. Istilah ‘sekolah elite’ dan ‘sekolah jelata’ pun tak dapat terhindarkan.

Rivalitas *keenam* pada aspek standarisasi dan sumber daya manusia, Madrasah kerap dianggap sebagai lembaga dengan standarisasi dan pengelolaan sumber daya manusia yang kurang baik, berbeda dengan sekolah Islam terpadu, yang kerap memiliki standarisasi dan pengelolaan sumber daya manusia yang sangat baik dan tersistem. Banyak masyarakat Kota Medan yang mengatakan bahwa manajemen yang tercipta pada Sekolah Islam terpadu tidak jauh berbeda dengan manajemen perusahaan. Sehingga kadangkala timbulnya juga persepsi negatif, kalau begitu maka lembaga tersebut pada dasarnya tidaklah bergerak pada bidang kemanusiaan, tetapi dominannya bergerak pada keuntungan.

**Tabel 3. Bentuk Rivalitas MIS dan SDIT**

No	Aspek Rivalitas	Lembaga Pendidikan	
		MIS	SDIT Swasta
1	Perolehan Jumlah Siswa	Jumlah siswa stabil, bahkan terdapat juga yang mengalami penurunan setelah keberadaan madrasah. Walau terdapat juga yang tetap bertambah	Jumlah siswa Stabil, beberapa SDIT mengalami peningkatan, dan sangat jarang ditemukan SDIT dengan jumlah siswa yang sedikit
2	Kurikulum	K-13 dan beberapa madrasah menambahnya dengan kurikulum kekhasan.	K-13 dengan konsep integrasi nilai-nilai Keislaman pelajaran Sains
3	Pembelajaran	Dominan pada pembelajaran rutinitas (intrakurikuler) dan <i>part time</i>	Intra kurikuler dan ekstrakurikuler, serta <i>full day school</i>
4	Biaya Pendidikan	Relatif terjangkau (masyarakat dengan ekonomi kalangan bawah dan menengah). Pembiayaan cenderung tunggal	Relatif tinggi (masyarakat ekonomi kalangan atas). Pembiayaan cenderung beragam
5	Sarana dan prasarana	Normal dan beberapa madrasah memiliki sarana dan prasarana yang tidak layak.	Sekolah Elite, beragam sarana dan prasarana mewah
6	Standarisasi dan SDM	Struktur organisasi yang sederhana, hanya yayasan, kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan	Struktur Organisasi kompleks terdiri dari yayasan, pengelola lembaga, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, staf pendukung

Terkait dengan rivalitas tersebut maka jika tidak ada langkah yang serius untuk mengatasinya maka bukan tidak

mungkin madrasah akan terus mengalami penurunan bahkan tidak menutup kemungkinan madrasah akan tutup. Sekilas memang ini siklus perkembangan satu lembaga menuju yang lebih baik atau sebaliknya. Namun jika dianalisis lebih detail lagi bahwa penurunan atau pun kemajuan itu tergantung keberadaan lembaga yang sejenis. Dalam teori ekonomi jika muncul produk baru yang sejenis dengan ragam penawaran yang lebih baik tentu produk lama akan terusik keberadaannya bahkan berdampak pada laku atau tidaknya produk tersebut di pasaran (Atqia, *et.al.*, 2019). Sama halnya dengan Sekolah Islam terpadu yang diibaratkan sebagai produk baru yang menawarkan ragam penawaran yang lebih baik dari produk lama (madrasah) tentu keberadaan madrasah akan terusik dan tidak menutup kemungkinan lama kelamaan tidak akan lagi dikenal oleh masyarakat.

Mengabaikan rivalitas tersebut pada dasarnya sama dengan tidak menghargai perjuangan para leluhur tokoh pendidikan. Dahulu para pejuang pendidikan berusaha untuk menjadikan madrasah masuk dalam batang tubuh sistem pendidikan nasional, dan saat ini cita-cita itu telah terwujud, saat ini madrasah menjadi lembaga yang masuk dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi lembaga yang keberadaannya setara dengan sekolah. Pencapaian itu tentu akan sirna jika saat ini madrasah diabaikan dan Sekolah Islam Terpadu digelorakan.

### **3. Kontinuitas Madrasah Ditengah Popularitas SIT**

Melanjutkan apa yang telah dibahas sebelumnya tentang solusi rivalitas antara

madrasah dan SIT, konsistensi pada ciri khas keduanya menjadi solusi yang tak dapat di tawar lagi. Pengelola lembaga pendidikan (baik madrasah ataupun SIT) harus memiliki kesadaran akan hal itu, peniruan karekteristik memang tidaklah salah, namun akan sangat disayangkan jika potensi yang ada justru tidak dimanfaatkan. Dengan bertahan pada karekteristiknya madrasah tidak akan mengalami kemunduran atau kemandekan, karena madrasah punya target sasaran pasar tersendiri, begitu juga dengan sekolah Islam terpadu yang juga punya pangsa pasar tersendiri.

Kalau mau disederhanakan sebenarnya masalah kontinuitas madrasah mengarah pada tiga solusi mendasar, yakni (1) mempertahankan madrasah di tengah popularitas SIT (2) mengubah SIT menjadi madrasah secara keseluruhan (3) atau membiarkannya begitu saja. Berdasarkan pertanyaan itu, sepertinya solusi nomor 1 lah yang sangat tepat untuk mewakili solusi kontinuitas madrasah saat ini, yakni mempertahankan madrasah untuk tetap pada karekteristiknya menjadi solusi terbaik. Adapun karekteristik yang dimaksud sebagai berikut:

#### **a. Institusi**

Menyikapi rivalitas tersebut madrasah harus tetap pada karekteristik institusi keagamaan yang eksklusif, dalam arti memang dikhususkan sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman. Walaupun madrasah mengajarkan ilmu-ilmu sains, akan tetapi ciri khas keislaman memang menjadi warna pada institusi ini. Ciri khas keislaman madrasah sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pesantren, hanya saja yang

membedakannya pesantren memiliki cirikhas keislaman yang bersifat natural dalam arti tumbuh dalam kehidupan dikarenakan para santri mondok atau asrama, sementara madrasah hanya tumbuh saat di madrasah saja.

Selain itu secara institusi keberadaan madrasah non formal, juga menjadi aset bagi umat Islam. Keberadaanya dapat menjadi suplemen atau pelengkap hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan formal. Seperti misalnya muatan pelajaran yang tak dapat dijangkau karena keterbatasan alokasi waktu, maka madrasah nonformal dapat menjadi solusinya. Jika madrasah formal mulai tergerus dengan kehadiran lembaga-lembaga baru, madrasah non formal dapat menjadi solusi untuk tetap menjaga dan melestarikan ilmu-ilmu keislaman yang tidak di ajarkan di sekolah-sekolah.

#### b. Kurikulum

Menyikapi rivalitas tersebut madrasah harus tetap konsisten dengan karakteristik kurikulumnya. Muatan pelajaran keislaman dan sains memang menjadi pembeda madrasah dengan sekolah Murni. Yang membedakannya dengan Sekolah Islam terpadu pada kedudukan dari pelajaran keislaman tersebut, pada madrasah pelajaran keislaman tersebut sebagai intrakurikuler, dan itu tetap perlu untuk dijaga, bahkan akan sangat baik jika muatannya ditambah. Jika Sekolah Islam terpadu mengusung konsep keterpaduan kurikulum, sebenarnya konsep dasar dari madrasah juga demikian. Lembaga berbasis keislaman seyogyanya menerapkan integrasi keislaman dalam seluruh kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun

ekstrakurikuler. Pelajaran sains di madrasah dibingkai dalam nilai keislaman. Secara konsep memang penawaran dari para cendekiawan muslim seperti Ismail Raji Al-Faruqi, Naquib al-Attas, Hosein Nashr bahwa keilmuan dalam Islam itu tidak terdikotomi akan tetapi terintegrrasi dan bersumber dari yang satu yakni Al-Quran.

#### c. Kewenangan dan Tanggung jawab

Sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu, madrasah harus berada di bawah kewenangan Kementerian Agama. Banyak isu yang mengatakan bahwa madrasah akan sulit maju dan berkembang jika pengelolaanya tetap di bawah naungan kementerian agama. Justru secara historis menunjukkan bahwa pada kementerian agamalah kedudukan madrasah dapat sederajat dengan lembaga pendidikan lain. Kewenangan dan tanggung jawab ini bukan hanya sekedar alokasi anggaran saja, akan tetapi corak dan kareteristik dari madrasah juga menjadi alasan kementerian agama tetap berusaha untuk mengelola madrasah.

Kasus sekolah Islam terpadu yang belakangan ini dianggap krisis karekteristik sebenarnya dapat diatasi dengan mengalihfungsikan wewenang pengelolaan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan kepada kementerian agama. Sebab bagaimana pun yang mengetahui bagaimana corak dan karekteristik dari ilmu-ilmu keislaman itu hanyalah kementerian agama. Peralihan wewenang SIT ke kementerian agama diharapkan dapat meminimalisasi rivalitas yang ada, dan corak karekteristik yang diinginkan itu dapat terpatri kepada

keduanya. Saat ini jika keduanya memiliki karakteristik yang hampir sama, tentu masyarakat akan kesulitan untuk mengidentifikasi lembaga yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Peralihan itu akan menentukan aturan kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di SIT. Sekolah Islam terpadu tidak di hapuskan, malah keberadaanya di akui, namun dengan menetapkan aturan khusus tentang sekolah Islam terpadu, sehingga dalam pelaksanaanya tetap berada pada koridornya, tidak masuk koridornya Madrasah sebagaimana yang selama ini terjadi.

Menyikapi fenomena popularitasnya madrasah di tengah sekolah Islam terpadu, yang memang diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif, maka dalam hal itu beberapa rekomendasi peneliti sebagai berikut:

- Penegasan karakteristik madrasah dan sekolah Islam terpadu menjadi sangat penting. Walaupun keduanya sama-sama mengatasnamakan lembaga pendidikan Islam, namun keduanya perlu untuk memperjelas identitas masing-masing. Madrasah dengan karakteristik ilmu keislaman dan sainsnya akan mampu mencetak cendekiawan Muslim yang modern. Sekolah Islam terpadu dengan karakteristik ilmu sains yang terintegrasi dengan keislaman mampu mencetak saintis yang Islami. Intinya bukan mengejar popularitas semata, akan tetapi konsisten dalam menghasilkan lulusan yang memang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.
- Penerapan waktu *fullday School* sebagaimana yang menjadi daya tarik masyarakat, sebenarnya dapat juga diterapkan di madrasah, sehingga setelah jam pelajaran MIS selesai siswa tidak pulang ke rumah namun melanjutkannya langsung pada pelajaran 'ngaji Sore' atau MDA. Namun bagi madrasah yang tidak memiliki MDA maka dapat menjalis kerjasama untuk melakukan *merger* lokasi, sehingga MDA yang awalnya di luar bergabung dilokasi MIS tersebut. Namun tentu saja usaha merger itu harus dibangun dengan dasar kerjasama antara kedua belah pihak dan diketahui atau disetujui oleh pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama.
- Penetapan kebijakan atau aturan tentang biaya pendidikan, hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya pengkotakan atau strata sosial pada lembaga pendidikan. Dalam hal ini pemerintah dapat melakukan pencegahan dengan mengeluarkan aturan tentang batasan maksimal biaya pendidikan. Sehingga sekolah Islam terpadu tidak semena-mena dalam menetapkan biaya pendidikan, yang logikanya hanya dapat dinikmati bagi mereka yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi, sementara masyarakat kalangan menengah ke bawah tidak dapat mengenyam pendidikan pada sekolah elite tersebut.
- Penetapan aturan tentang pengajaran pelajaran agama pada sekolah Islam

terpadu, hal ini bertujuan agar kesan kesamaan antara pengajaran pelajaran agama di madrasah dengan di sekolah Islam terpadu dapat diminimalisasi.

- Madrasah harus mampu untuk menyediakan pembelajaran ekstrakurikuler sama halnya seperti yang dilakukan oleh Sekolah Islam Terpadu. Jika pada Sekolah Islam Terpadu ekstrakurikulernya adalah berbasis keterampilan dan agama, maka di madrasah ekstrakurikulernya adalah berbasis keterampilan dan sains, sehingga masing-masing keduanya memiliki ciri khas masing-masing.

**SIMPULAN**  
Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Secara historis madrasah di Kota Medan lebih tua keberadaannya dibandingkan dengan SIT. Madrasah di Kota Medan sudah ada sejak sebelum kemerdekaan yakni tahun 1918, sedangkan Sekolah Islam Terpadu baru muncul tahun 1990-an. Madrasah dapat disebut sebagai warisan para ulama, sedangkan SIT merupakan upaya modernisasi para cendekiawan. Kemunculannya dapat dilihat dari ragam perspektif. (a) perspektif sosio religus, (b) perspektif sosio politik (c) perspektif sosio kultural (d) perspektif sosio ekonomi. (2) Rivalitas madrasah dan sekolah Islam terpadu terjadi secara alami dikarenakan keduanya memiliki kesamaan dalam penyelenggaraan pendidikan. Rivalitas terlihat dari beberapa aspek: (a) aspek perolehan jumlah siswa, (b) aspek Kurikulum, (c) aspek pembelajaran, (d) Aspek pembiayaan pendidikan, (e) aspek

sarana dan prasarana, (f) aspek standarisasi SDM. Rivalitas madrasah dan SIT di kota Medan tersebut menyebabkan penurunan citra dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, beberapa fakta menunjukkan bahwa beberapa madrasah harus tutup karena ketiadaan siswa yang mendaftar. Namun rivalitas tersebut hanya terjadi pada status lembaga swasta, artinya untuk madrasah negeri tidak begitu terdampak dari rivalitas tersebut. (3) Kemudian, kontinuitas madrasah di tengah popularitas sekolah Islam terpadu sangat tergantung pada kemampuan untuk tetap merawat warisan dan konsistensi dalam karakteristik keilmuan yang menjadi ciri khas madrasah. Selain itu pengalihan wewenang Kemendikbud kepada kementerian agama untuk Sekolah Islam terpadu dapat menjadi solusi sehingga lahir kebijakan khusus untuk SIT. Saat ini karakteristik di kedua lembaga seolah tak ada perbedaan, bahkan dengan tidak adanya aturan pemerintah tentang karakteristik tersebut, SIT dapat sesukanya untuk menawarkan ragam penawaran pelajaran dan program. Yang terkadang tanpa disadari tawaran itu sama dengan tawaran madrasah. Sekalipun sama tentu keduanya pasti memiliki perbedaan, yang sebenarnya itu menjadikan pendidikan Islam semakin kaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2013). Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial Sampai pada masa Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2673>.
- Alfiansyah, M., Assingily, M. S., &

- Prastowo, A. (2020). Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3460>.
- Atqia, M. R., Fathoni, N., & Hidayat, A. (2019). Manajemen Pembiayaan Madrasah. *Tadbir Muwahhid*, 3(2), 195-203. <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i2.1963>.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Basri, H. (2017). Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1). <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3470>.
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daulay, H. P., & Tobroni, T. (2017). Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics. *British Journal of Education*, 5(13). <https://www.eajournals.org/journals/british-journal-of-education-bje/vol-5-issue-13-december-2017/macaulay-j-dakpan-1-copy-senior-lecturer-law-unit-department-accounting-akwa-ibom-state-polytechnic-ikot-osurua-akwa-ibom-state-nigeria/>.
- Drajat, M. (2018). Sejarah Madrasah di Indonesia. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 192-206. [http://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/17](http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/17).
- Hasan, N. (2009). Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia. *RSIS Working Paper, Number 172*. Singapore: Nanyang Technological University. <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10356/90477>.
- Hasan, N. W. (2010). Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.336-353>.
- Istiyani, D. (2017). Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika*, 2(1). <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1665>.
- Kemenag RI, K. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam*, dalam <http://pendis.kemenag.go.id/>, diakses pada 25 Agustus 2018.
- Kurniawan, R. (2020). Sekolah Islam Terpadu Perspektif Multidisipliner. *Mamba'ul 'Ulum*, 16(1), 40–51. <https://doi.org/10.54090/mu.4>.
- Maksum, M. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nursikin, M. (2018). Eksistensi Madrasah dan Sekolah Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/download/1001/728>.
- Pratama, Y. A. (2019). Integrasi Pendidikan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi kebijakan Pendidikan Madrasah di Indonesia). *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.38>

38.

Qodir, Z. (2009). *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramadhani, Y. (2021). Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>.

Saragih, A. (2016). Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950). *Miqot*, 40(1). <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v40i1.237>.

Styaningsih, R. (2016). Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 11(1). <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/651>.

Suyatno, S. (2013). Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).

Tirtoprojo, S. (1970). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.